

Rekonstruksi Destinasi Wisata Selo Bonang Desa Panduman Berbasis Geopark Argopuro Purba

Bayu Aprillianto^{1*}, Nining Ika Wahyuni², Markus Apriono³, Isti Fadah⁴, Regina Niken Wilantari⁵, Theodicy Kristian Pratama⁶, Brilian Farel Adhani⁷, Aldi Agustriono⁸

^{1*,2,6,7,8} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

^{3,4} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

⁵ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Corresponding Email: bayu_aprillianto@unej.ac.id^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 29 April 2024; Diterima dalam bentuk revisi 8 May 2024; Diterima 15 May 2024; Diterbitkan 20 Mei 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Selo Bonang adalah destinasi wisata di Desa Panduman, Kabupaten Jember, yang memiliki potensi ikonik yaitu situs batu yang menghasilkan nada, dikenal dengan "Lembah Bernyanyi." Situs ini memiliki potensi untuk menjadi studio alam batu pertama di dunia. Desa ini menghadapi beberapa permasalahan, yaitu rendahnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengoptimalkan potensi wisata, serta belum adanya konsep dan identitas yang jelas dalam pengembangan Selo Bonang. Selain itu, terdapat asimetri informasi mengenai sejarah berdirinya Selo Bonang. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: 1) meningkatkan kompetensi SDM, 2) memberikan pendampingan dalam penyusunan ide dan konsep pengembangan, 3) menguatkan identitas wisata untuk mengatasi asimetri informasi sejarah Selo Bonang, 4) mendirikan spot bercengkerama yang menampilkan pemandangan urban Jember. Lokasi wisata ini berada di lereng Gunung Argopuro dan berdekatan dengan Situs Duplang yang merupakan bagian dari warisan purbakala. Hal ini menunjukkan integrasi potensi peninggalan purbakala ke dalam pengembangan wisata berbasis Geopark Argopuro Purba. Pendekatan yang digunakan adalah community-based tourism dan spatial and infrastructure planning, dengan fokus pada pengembangan SDM dalam persiapan perencanaan dan pengelolaan wisata serta keterampilan pariwisata yang baik. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan, Focus Group Discussion (FGD), dan pendampingan kepada pengelola Selo Bonang dan masyarakat sekitar. Hasil kegiatan mencakup: 1) peningkatan kompetensi pengelola wisata dan masyarakat sekitar Selo Bonang, 2) optimalisasi potensi melalui roadmap pengembangan Selo Bonang berbasis Geopark Argopuro Purba, 3) identitas wisata dalam bentuk buku profil, 4) pembangunan spot foto bernama Selo Bonang Urbanscape. Diharapkan ide dan konsep pengembangan ini dapat berkontribusi pada kemandirian pengelola dan masyarakat sekitar untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Kata Kunci: Geopark Argopuro Purba; Batu Bernyanyi; Desa Wisata.

Abstract

Selo Bonang is a tourist destination in Panduman Village, Jember Regency, which has iconic potential, namely a stone site that produces notes, known as the "Singing Valley." This site has the potential to become the world's first natural stone studio. This village faces several problems, namely the low competency of Human Resources (HR) in optimizing tourism potential, as well as the lack of a clear concept and identity in the development of Selo Bonang. Apart from that, there is an asymmetry of information regarding the history of the founding of Selo Bonang. The objectives of this community service are: 1) increasing human resource competency, 2) assisting in formulating development ideas and concepts, 3) strengthening tourist identity to overcome the asymmetry of historical information in Selo Bonang, and 4) establishing a chat spot that

displays Jember's urban views. This tourist location is on the slopes of Mount Argopuro and close to the Duplang Site, which is part of the ancient heritage. This shows the integration of the potential of ancient heritage into the development of tourism based on the Purba Argopuro Geopark. The approach used is community-based tourism and spatial and infrastructure planning, with a focus on developing human resources in preparation for tourism planning and management as well as good tourism skills. Implementation methods include training, Focus Group Discussions (FGD), and assistance to Selo Bonang managers and the surrounding community. The results of the activities include: 1) increasing the competence of tourism managers and the community around Selo Bonang, 2) optimizing potential through a Selo Bonang development roadmap based on the Argopuro Purba Geopark, 3) tourism identity in the form of a profile book, 4) building a photo spot called Selo Bonang Urbanscape. It is hoped that these development ideas and concepts can contribute to the independence of managers and surrounding communities to achieve *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Keyword: Geopark; Argopuro Purba; Singing Stone; Tourism Village.

1. Pendahuluan

Desa Panduman adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember bagian utara. Posisinya berbatasan dengan kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso, Kecamatan Sukowono, Kecamatan Arjasa dan Kecamatan Panti. Desa ini memiliki potensi untuk menjadi desa wisata dengan beberapa budaya dan lokasi yang mendukung terwujudnya Desa Panduman sebagai Desa Wisata Selo Bonang adalah wisata baru yang dapat menjadi daya tarik dengan berbagai potensi yang dimiliki, baik dari aspek budaya, topografi, variasi produk ekonomis yang dijual masyarakat setempat, dan terdapatnya situs batu yang memiliki nada dan dapat dinikmati di lembah Argopuro, situs tersebut dinamakan "Lembah Bernyanyi" (Apriono, *et. al.*, 2023) yang menjadi hal unik dan ikonik karena masih belum ditemukan di lokasi lain. Susunan batu tersebut memiliki potensi untuk menjadikan Selo Bonang sebagai pelopor studio alam batu pertama di dunia (Latupeirissa, 2022).

Selo bonang berakar dari kata "selo" dan "bonang". "Selo" artinya Batu dan "Bonang" adalah alat musik pukul. Jika dimaknai penamaan Selo Bonang memiliki arti alat musik pukul dari batu. Penamaan ini dilandasi penemuan batu unik yang berlokasi di area Selo Bonang. Keunikan batu ini terletak pada suaranya. Pada survei pendahuluan yang dilakukan oleh tim pengabdian, tim sempat mewawancarai salah satu pengelola Selo Bonang yakni Bapak Hadi Poernomo, beliau mengatakan bahwa berdasarkan riset dari Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur, ditemukan bahwa budaya yang ada di sekitar Selo Bonang masih memiliki corak budaya purba. Hal ini dibuktikan dengan lokasi Selo Bonang yang berdekatan dengan Situs Duplang. Masyarakatnya masih merupakan keturunan nenek moyang yang menduduki wilayah Desa Panduman untuk pertama kali. Salah satu bukti yang mendukung hal ini adalah adanya masjid tertua di Desa Panduman yang sudah cukup lama didirikan.



Gambar 1. Potensi Wisata Selo Bonang

Topografi Selo Bonang yang terletak pada ketinggian 700-800 m di atas permukaan laut, menyebabkan Selo Bonang memiliki daya tarik pemandangan lembah yang mendukung keindahan

pemandangan pada lokasi Selo Bonang. Susunan batu yang tersebar di beberapa titik, mengakibatkan wisatawan dapat memainkan alunan nada pada batu Selo Bonang sambil menikmati keindahan alam dari kota Jember. Potensi lainnya datang dari aspek kuliner di Selo Bonang dimana memiliki berbagai variasi makanan dan minuman khas dari wilayah Selo Bonang yang dapat menjadi daya tarik tersendiri. Selo Bonang juga telah mengundang perhatian dari dunia internasional, hal tersebut dibuktikan dengan kunjungan ahli genetika, antropologi sekaligus pendiri dan dewan direksi *The Insitome Institute* bernama Spencer Wells dari Amerika pada bulan Mei 2023 untuk mengobservasi dan menganalisis potensi wilayah Selo Bonang sebagai bahan untuk pengembangan wilayah tersebut. Hal tersebut menjadi potensi strategis bagi tim pengabdian Universitas Jember untuk berkolaborasi mengembangkan objek wisata baru tersebut menjadi Geopark pertama di Kabupaten Jember.

Sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan dan pencanangan Geopark Argopuro Purba Kabupaten Jember, tim merekonstruksi Selo Bonang agar menjadi destinasi pariwisata baru dan berkelanjutan berbasis geopark. Hal tersebut sangat baik mengingat Kabupaten Jember masih belum memiliki satupun Geopark. Disamping itu, dilansir pada hariansuara.com tanggal 27 Januari 2023, Bupati Kabupaten Jember, Ir. H. Hendy Siswanto ST., IPU juga mendukung percepatan pertumbuhan pariwisata Jember dengan menggelar diskusi intensif bersama para kepala dinas, akademisi dan para pelaku wisata. Pertemuan itu ditujukan untuk mengambil langkah konkret pengembangan sektor pariwisata dengan berbagai daya tarik dan kearifan lokal (Fasa, 2022). Oleh karenanya, hal tersebut juga merupakan dukungan yang baik bagi rencana pengembangan Selo Bonang menjadi wisata baru berbasis GeoPark pertama di Kabupaten Jember. Langkah pertama dalam mencanangkan geopark dapat dilakukan dengan pengembangan destinasi wisata Selo Bonang. Kemudian, pencanangan geopark lanjutan di Kabupaten Jember juga merupakan hal yang penting untuk direalisasikan. Geopark Argopuro Purba mampu menyokong pertumbuhan ekonomi masyarakat disekitarnya, mendatangkan wisatawan, memberikan wadah lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa, dan menjadi langkah konservasi budaya masyarakat, serta meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas bisnis, pariwisata, dan pemerintahan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pengelola wisata dan masyarakat sekitar sekitar pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Jember menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan antara lain 1) rendahnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) dalam rangka optimalisasi potensi wisata, 2) belum memiliki ide dan konsep pengembangan wisata, 3) berdirinya Selo Bonang sebagai suatu destinasi wisata diwarnai dengan adanya asimetri informasi mengenai sejarah berdirinya Selo Bonang. Asimetri informasi ini perlu diluruskan dengan adanya sebuah dokumen profil selo bonang yang mencakup aspek sejarah berdirinya selo bonang, aspek kemunculan batu, aspek wisata, aspek “metafisik”, dan aspek geologi. Sebagaimana yang telah disampaikan Latupeirissa (2022) bahwa wisata Selo Bonang dapat menjadi pelopor studio alam batu pertama di dunia dengan potensi terdapatnya situs batu yang disebut “Lembah Bernyanyi” Hal ini akan menjadi fokus pengembangan wisata berbasis komunitas, sumber daya dan tata ruang infrastruktur.

1.1. Tujuan Kegiatan

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini utamanya yakni rekonstruksi objek wisata Selo Bonang dengan fokus pada 1) peningkatan kompetensi SDM dalam pengelolaan dan perencanaan pariwisata yang baik serta melatih keterampilan yang dibutuhkan dalam industri pariwisata berbasis Geopark, 2) pendampingan dalam penyusunan ide dan konsep pengembangan objek wisata Selo Bonang dari berbagai aspek pendukung yang dimiliki wilayah Selo Bonang, 3) penguatan identitas wisata untuk menjawab asimetri informasi sejarah Selo Bonang. 4) pembangunan spot foto dengan memperhatikan *landscape* pemandangan kota Jember.

1.2. Manfaat Kegiatan

Kegiatan ini bermanfaat untuk 1) meningkatkan kompetensi pengelola wisata dan masyarakat sekitar dalam rangka optimalisasi potensi wisata, 2) memberikan ide dan konsep pengembangan sehingga pengelola wisata dan masyarakat dapat memperoleh gambaran ke depan bagaimana Selo Bonang dapat dikembangkan, dan 3) menguatkan identitas wisata agar tidak terjadi lagi asimetri informasi sejarah Selo Bonang sehingga tercapai rekonstruksi objek wisata Selo Bonang menjadi pelopor studio alam batu pertama di Kabupaten Jember, bahkan di dunia berbasis Geopark Argopuro Purba.

2. Metode

2.1. Bentuk Kegiatan & Jadwal, Serta Tempat Kegiatan

a. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif berbasis komunitas dalam partisipasi lokal, melibatkan pengelola wisata, masyarakat setempat, dan komunitas Argopuro Creative. Program ini juga bertujuan untuk merevitalisasi objek Selo Bonang dan perencanaan tata ruang melalui roadmap pengembangan wisata Selo Bonang, sehingga dapat berdampak pada pelestarian budaya lokal, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis komunitas dalam partisipasi lokal yang mana mengikutsertakan pengelola wisata, masyarakat setempat, dan komunitas Argopuro Creative. dalam proses perencanaan Selo Bonang sebagai Geopark Argopuro Purba serta pendekatan berbasis tata ruang infrastruktur dan keberlanjutan dimana program ini juga bertujuan untuk merevitalisasi objek Selo Bonang dan perencanaan tata ruang melalui roadmap pengembangan wisata Selo Bonang sehingga secara berkelanjutan dapat berdampak pada pelestarian budaya lokal, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan pengelolaan lingkungan alam yang berkelanjutan. Rincian tahap pelaksanaan program ini antara lain:

1) Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan dan Pengembangan Wisata

Kegiatan ini menggunakan pendekatan berbasis komunitas dimana pelatihan dan pendampingan nantinya dilaksanakan dengan partisipasi aktif pengelola wisata, masyarakat sekitar dan komunitas Argopuro Creative untuk meningkatkan kompetensi SDM pengelola wisata dan masyarakat lokal sekitar wisata. Pelatihan akan dilakukan dengan beberapa agenda dengan tujuan peningkatan kompetensi pengelola wisata nantinya. Agenda tersebut antara lain:

- a) Pengenalan dasar pariwisata mencakup prolog jenis pariwisata dan konsep dasar pariwisata, peluang pariwisata di Kabupaten Jember, tujuan umum peningkatan kompetensi masyarakat lokal dan identifikasi potensi yang dimiliki wilayah Desa Panduman, regulasi yang berlaku umum terkait pariwisata di Kabupaten Jember dan pengenalan jaringan mitra yang optimal di Kabupaten Jember. Pelatihan ini dilakukan pada:
Hari, tanggal : Sabtu dan Minggu, 3-4 Juni 2023;
Pukul : 14.00 - 17.00 WIB
Tempat : Wisata Selo Bonang
- b) Strategi pemetaan potensi objek wisata Selo Bonang sekaligus inovasi yang unik sehingga Selo Bonang menjadi daya tarik baru bagi wisatawan, strategi pemasaran dan promosi wisata, serta prinsip dasar pelayanan prima dengan keterampilan komunikasi dan pengelolaan yang berkelanjutan. Pelatihan ini dilakukan pada:
Hari, tanggal : Sabtu dan Minggu, 17-18 Juni 2023;
Pukul : 14.00 - 17.00 WIB
Tempat : Wisata Selo Bonang
- c) *Output* kegiatan ini nantinya yaitu 1) peningkatan kompetensi pengelola wisata dalam manajemen wisata alam, optimalisasi potensi wisata menuju desa wisata, dan merintis pendirian Geopark Argopuro Purba dari wisata Selo Bonang. Selanjutnya, 2)

mempersiapkan kompetensi masyarakat sekitar untuk menjadikan lingkungan yang ramah pada wisatawan.

2) *Focus Group Discussion* (FGD)

Kegiatan ini dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur kepada kelompok pengelola wisata dan masyarakat sekitar Selo Bonang dimana wawancara tersebut bertujuan untuk dapat memahami fenomena sosia secara kontekstual dengan harapan hasil pogram dapat andal menjawab permasalahan di wilayah Selo Bonang. Hasil FGD nantinya merupakan hasil analisis potensi wisata baik meliputi potensi alam yang dimiliki di sekitar kawasan Selo Bonang, budaya lokal dan seni musik otentik di wilayah Desa Panduman, kuliner unik dan khas masyarakat Desa Panduman dan kawasan Selo Bonang, serta sejarah/spiritual yang menjadi budaya turun-temurun di kawasan tersebut. Pengumpulan data dalam FGD ini sebagai bahan dalam penyusunan roadmap pengembangan dan buku profil wisata. Keterlibatan dan parsipasi elemen masyarakat dan komunitas dalam FGD ini dianggap penting agar data yang dihasilkan valid dan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan desa (Supriatna dan Saputra, 2016, dan Herny, *et. al.*, 2020). Focus Group Discussion dilaksanakan pada:

Hari, tanggal : Minggu, 2 Juli 2023

Pukul : 12.00 - 17.00 WIB

Tempat : Wisata Selo Bonang

3) Pendampingan Penyusunan Roadmap Pengembangan Wisata dan Buku Profil Selo Bonang

Roadmap adalah rencana terperinci dalam melakukan langkah-langkah dalam menjalankan suatu kegiatan. Roadmap seharusnya disusun berdasarkan analisis potensi untuk pengembangan wisata (Pamularsih, 2021) dan disesuaikan untuk pengembangan desa wisata (Renjaan, *et. al.* 2023) dan dapat dijadikan masukan kebijakan pemerintah di sektor wisata (Yuniari, *et. al.*, 2022). Roadmap melingkupi kegiatan yang dilakukan saat proses rekonstruksi dari Selo Bonang berbasis Geopark Argopuro Purba. Roadmap disusun dari hasil FGD untuk mengidentifikasi masalah dan potensi desa yang mendukung pengembangan Geopark Argopuro Purba yang mencakup aspek:

- a) *Geo Nature*, berkaitan dengan aspek alam baik berupa topografinya yang terletak di dataran tinggi.
- b) *Geo Musical Stone*, berkaitan dengan aspek musik pada suara yang dihasilkan oleh pada batu-batu di Selo Bonang saat dipukul oleh batu yang lain.
- c) *Geo Food*, berkaitan dengan karakteristik makanan khas daerah kawasan Selo Bonang yang berbasis pada budaya nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun.
- d) *Geo Spiritual*, berkaitan dengan kisah dan sejarah penemuan batu bernyanyi dalam aspek spiritual.
- e) *Geo Culture*, berkaitan dengan budaya masyarakat setempat sebagai masyarakat pandhalungan. Diketahui bahwa terdapat pertunjukan seni dan budaya yang biasanya dilaksanakan malam hari.

Destinasi wisata Selo Bonang adalah tempat wisata yang berbasis geopark. Geopark merupakan suatu taman bumi yang termasuk dalam kawasan konservasi, yang memiliki unsur *geodiversity* (keragaman geologi), *biodiversity* (keragaman hayati), dan *cultural diversity* (keragaman budaya) yang di dalamnya mengandung aspek dalam bidang pendidikan dan aspek ekonomi dari peran masyarakat dalam pengelolaannya. Buku yang akan disusun merupakan buku profil yang akan terdiri dari sejarah terbentuknya wisata Selo Bonang, Visi dan Misi Wisata Selo Bonang, Denah Selo Bonang dan nilai filosofis dari wisata Selo Bonang. Selain sebagai sarana edukasi sejarah, buku profil juga bermanfaat sebagai sarana promosi wisata (Mulyadi, 2023). Pendampingan penyusunan Roadmap akan dilaksanakan secara bertahap dan diawali pada:

Hari, tanggal : Minggu, 16 dan 23 Juli 2023

Pukul : 14.00 - 17.00 WIB

Tempat : Wisata Selo Bonang

4) Pendirian Selo Bonang *Urbanscape*

Proses pendirian Selo Bonang *Urbanscape* terdiri dari 3 yaitu perencanaan, persiapan, pembangunan, dan peresmian. Adapun ide dan konsep perencanaan disusun berdasarkan diskusi dengan pengelola wisata, sedangkan untuk proses persiapan yaitu pembersihan area wisata dan pembangunan Selo Bonang *Urbanscape* melibatkan masyarakat sekitar dan didampingi pengelola wisata. Terakhir, peresmian spot ini ditandai dengan pelaksanaan upacara kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2023 dengan mengundang anak-anak pedalaman lereng Gunung Argopuro. Proses pendirian Selo Bonang *Urbanscape* dimulai pada bulan Agustus yang dilakukan selama seminggu penuh mulai tanggal 8-14 Agustus 2023 dengan bekerja bersama masyarakat sekitar wilayah Selo Bonang

b. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

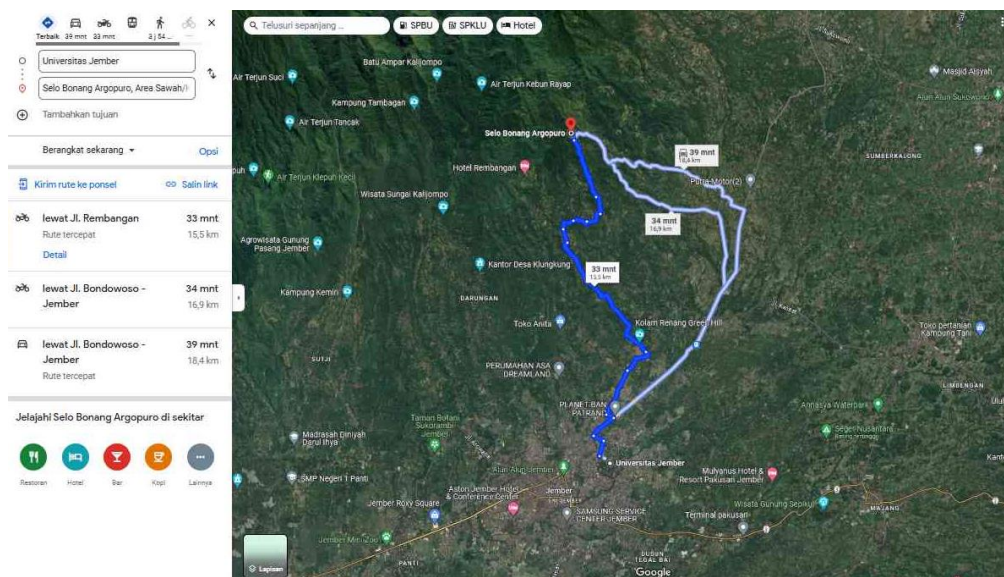
Waktu pelaksanaan kegiatan untuk proyek rekonstruksi destinasi wisata Selo Bonang telah direncanakan dengan seksama untuk memastikan setiap tahap terlaksana dengan baik dan tepat waktu. Setiap kegiatan dijadwalkan pada hari Minggu untuk memudahkan partisipasi masyarakat dan pengelola wisata, serta untuk meminimalkan gangguan terhadap aktivitas sehari-hari mereka. Berikut adalah jadwal kegiatan yang telah ditetapkan:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

No	Bentuk Kegiatan	Jadwal Kegiatan
1.	Pelatihan	Minggu, 18 Juni 2023
2.	Focus Group Discussion (FGD)	Minggu, 2 Juli 2023
3.	Pendampingan penyusunan roadmap dan buku profil wisata	Minggu, 16 dan 23 Juli 2023
4.	Pendirian Selo Bonang <i>Urbanscape</i>	Minggu, 8-14 Agustus 2023

c. Tempat Kegiatan

Lokasi pengabdian ini berada di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia. Lokasi ini berbatasan dengan kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso di sebelah utara. Berbatasan dengan kecamatan Sukowono dan Kecamatan Kalisat di sebelah timur. Berbatasan dengan Kecamatan Arjasa di bagian selatan dan berbatasan dengan Kecamatan Panti di sebelah Barat. Objek wisata Selo Bonang berjarak antara 15,5-18,4 km atau setara 33-39 menit perjalanan dari Universitas Jember tergantung pada rute yang akan digunakan.



Gambar 2. Map Lokasi Kegiatan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Pelaksanaan Pengabdian

3.1.1 Roadmap Rekonstruksi Destinasi Wisata Selo Bonang

Pada tahap awal, dilakukan penyusunan roadmap untuk mengarahkan pengembangan destinasi wisata Selo Bonang. Roadmap ini disusun berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dan analisis SWOT. Tujuannya adalah untuk merancang langkah-langkah strategis yang terukur dalam memanfaatkan potensi wisata Selo Bonang secara optimal dan berkelanjutan. Roadmap ini mencakup berbagai aspek seperti pengelolaan sumber daya alam, pengembangan infrastruktur, pelestarian budaya lokal, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Penyusunan roadmap ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pengelola wisata, masyarakat setempat, komunitas kreatif, dan pemerintah daerah.



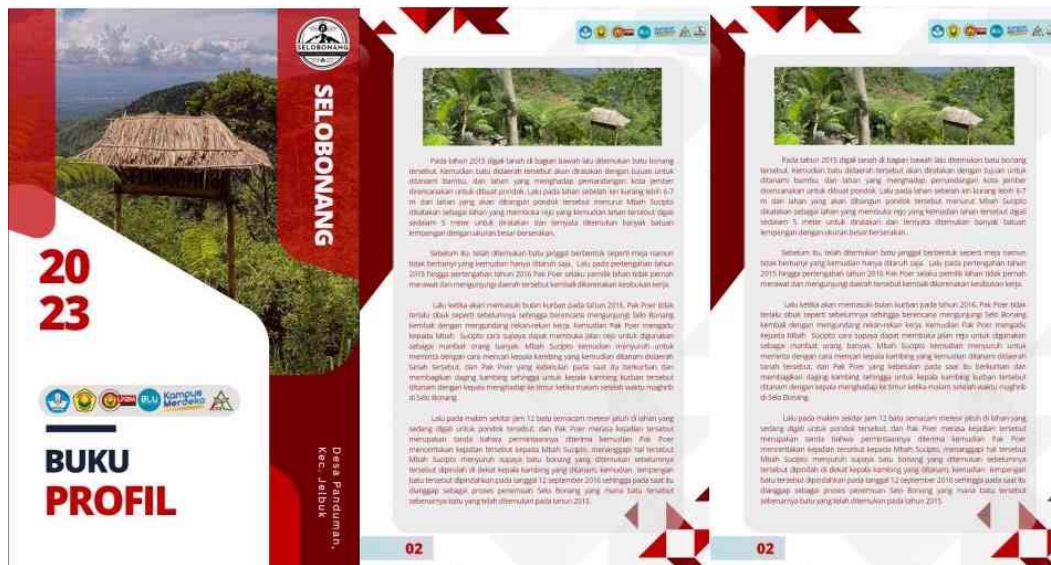
Gambar 3. Roadmap Pengembangan Selo Bonang Geopark Argopuro Purba

Gambar 3 menunjukkan roadmap pengembangan Selo Bonang berbasis Geopark Argopuro Purba. Roadmap ini merupakan panduan strategis untuk mengarahkan pengembangan destinasi wisata secara komprehensif. Dengan adanya roadmap ini, diharapkan proses pengembangan wisata dapat berjalan lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh Selo Bonang. Roadmap juga berfungsi sebagai alat evaluasi untuk memonitor dan menilai pencapaian dari setiap langkah yang telah direncanakan.

3.1.2 Buku Profil Selo Bonang

Berdasarkan cerita dari pemilik lahan, tahun 2012 Kawasan Selo Bonang tersebut dulunya disebut sebagai daerah Somaelang Jelbuk. Kawasan tersebut pada tahun 2013-2014 dirawat oleh beberapa warga setempat. Kawasan tersebut ditanami dengan beberapa tanaman seperti kelengkeng, durian, mangga, dan nangka dengan tujuan supaya tidak longsor. Namun sebagaimana pendapat Rifqiawan (2016) dikarenakan keadaan tanah yang curam dan tandus sehingga lahan pada kawasan tersebut tidak ada perkembangan. Pada tahun 2015 dikarenakan pemilik lahan tersebut risau dalam mengelola lahan tersebut akhirnya beliau berkunjung kepada guru spiritualnya dengan tujuan mendapat petunjuk dalam mengelola lahan tersebut dengan ikhlas karena konon katanya akan membuka jalan rejo yang berarti emas. Guru spiritual tersebut mengarahkan supaya batu yang berada di daerah tersebut ditata terlebih dahulu kemudian daerah tersebut ditanami tanaman, penataan dimulai dari batu besar yang pertama kali ditemukan pada tahun 2015. Dari kesaksian pemilik lahan tersebut, guru spiritualnya mengarahkan agar tanah di daerah tersebut digali sedalam

1.5 meter dan membawa beras jagung yang dibakar lalu dikemas dengan bungkus rokok karena dikatakan bahwa akan ada batu yang ditemui. Setelah itu pemilik lahan tersebut pergi untuk melakukan perintah guru spiritualnya dan pada akhirnya ditemukan batu berwarna hijau yang tidak lumrah. Kemudian pada tahun 2015 digali tanah di bagian bawah lokasi lalu ditemukan batu bonang tersebut. Kemudian batu didaerah tersebut akan diratakan dengan tujuan untuk ditanami bambu, dan lahan yang menghadap pemandangan Kabupaten Jember direncanakan untuk membangun pondok pesantren. Kemudian setelah berjalannya waktu, batu lain yang tidak cukup lumrah, dipindahkan dengan tujuan sebagai tempat duduk warga setempat untuk melihat pemandangan. Namun ketika batu tersebut dipindahkan ternyata batu-batuan tersebut memiliki bunyi dan warga setempat menyebut suara batu tersebut mirip “kenong”. Batu ini memiliki kemiripan dengan sora watu yang ditemukan di Desa Girimukti Kabupaten Majalengka (Putri, 2022).



Gambar 4. Buku Profil Selo Bonang

Fenomena batu berbunyi ini dilaporkan dengan menyertakan dokumentasi video batu berbunyi tersebut oleh pemilik lahan kepada guru spiritualnya. Lalu Guru spiritual tersebut tidak merespon laporan pemilik lahan dan masuk ke kamar secara tiba-tiba kemudian setelah keluar kamar langsung berdiri dan berjabat tangan kepada pemilik lahan sembari berkata “kamu saksinya”. Beliau berkata “kulo Sucipto, bohong itu haram dan haram itu urusannya Allah. Atas petunjuk guru ghaib murid nabi hidir, Sucipto (Kulo) menamai batu tersebut Selo Bonang”. Kemudian guru spiritual tersebut menjelaskan bahwa nama Selo Bonang muncul dari petunjuk spiritual dan tidak ada alasan atau penjelasan apapun. Selo menurut orang Jawa memiliki arti batu berukuran besar dan Bonang memiliki arti keras yang mana batuan tersebut memiliki bunyi seperti alat musik Bonang. Pada bulan Agustus tahun 2017 wartawan meliput, setelah peliputan oleh wartawan batu tersebut dikembalikan ke tempatnya yang sebelumnya dipindahkan. Pada tanggal 9 September 2017 dilakukan tasyakuran dengan menempatkan Selo Bonang pada tempat asalnya dan pada saat itu disosialisasikan Nama Selo Bonang. Penataan batu tersebut melibatkan ide banyak orang, seperti batu yang telah ada ditempatnya kemudian ditambah dengan batu lain sehingga terbentuk seperti tempat duduk singgasana raja serta batuan musik yang ditempatkan lalu dicari batu-batu lainnya supaya terdapat batu dengan nada lengkap yang kemudian dengan cara digali sehingga terdapat 9 titik galian. Sehingga dapat diketahui bahwa batu-batuan di Selo Bonang tersebut ditemukan oleh beberapa orang dengan cara digali bersama-sama, namun untuk penamaan Selo Bonang diperoleh dari guru spiritual pemilik lahan melalui petunjuk ghaib yang diperolehnya dan Selo Bonang tersebut menjadi bagian dari kawasan kebudayaan megalithikum argopuro purba. Adapun isi profil wisata tersebut

berbentuk file *online* yang dapat diakses melalui QRCode dan dapat diiustrasikan pada tautan dokumentasi berikut https://www.youtube.com/watch?v=kL_Rr1CAxE8.

3.1.3 Berdirinya Selo Bonang Urbanscape

Dalam rangka memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk mengabadikan keindahan pemandangan di Lembah Batu Bernyanyi, maka tim pengabdian membangun spot foto *instagramable* dengan konsep jembatan kayu. Spot foto *instagramable* dapat mendukung daya tarik wisata Selo Bonang (Ekuantoro & Dwirista, 2020). Jembatan ini dibangun menggunakan kayu dari pohon mahoni yang tumbuh disekitar kawasan Selo Bonang. Kayu mahoni dikenal sebagai kayu yang memiliki kualitas tinggi baik dari segi ketahanan terhadap cuaca maupun menahan beban yang berat. Oleh karena itu kami memutuskan menggunakan kayu mahoni sebagai bahan utama dalam pembangunan jembatan. Jembatan memiliki pondasi dengan bahan semen cor, sehingga jembatan dapat terbentuk sebagaimana terlampir. Fungsi lain dari Selo Bonang Urbanscape adalah sebagai tempat bercengkeramah di antara sejuhnya alam dan sajian pemandangan Jember dari ketinggian 800 mdpl.



Gambar 5. Selo Bonang Urbanscape

Adapun dokumentasi kegiatan pengabdian dapat dilihat pada tautan berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=Ljnztl1riHY> dan acara peresmian Selo Bonang Urbanscape dilaksanakan bersamaan dengan upacara kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2023 di Selo Bonang dengan melibatkan anak-anak pedalaman lereng Gunung Argopuro sekaligus memberikan pengalaman dan edukasi mengenai kecintaan pada tanah air Indonesia. Berikut tautan dokumentasi kegiatan <https://www.youtube.com/watch?v=x-z2TW2C-AQ> dan publikasi media TV mengenai acara tersebut: https://youtu.be/o6oV1Ymsb4I?si=ZSouU_IO2STqrve2.

3.2. Masyarakat Sasaran

Masyarakat sasaran dalam kegiatan rekonstruksi destinasi wisata Selo Bonang mencakup beberapa kelompok yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan wisata ini. Pertama, kelompok sasaran utama adalah pengelola wisata Selo Bonang, yang terdiri dari individu-individu yang bertanggung jawab atas operasional dan manajemen destinasi wisata tersebut. Kelompok ini akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang intensif untuk meningkatkan kompetensi dalam hal pengelolaan dan pengembangan wisata berbasis geopark. Kedua, masyarakat Desa Panduman, tempat Selo Bonang berada, menjadi sasaran utama lainnya. Partisipasi aktif mereka sangat penting untuk keberhasilan proyek ini, terutama dalam pelaksanaan pelatihan, Focus Group Discussion (FGD), dan pendampingan. Masyarakat desa akan diajak untuk terlibat dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari perencanaan hingga implementasi, sehingga mereka dapat merasakan langsung manfaat dari peningkatan kualitas destinasi wisata di desa mereka. Selain itu, komunitas Argopuro Creative juga menjadi sasaran dalam kegiatan ini. Sebagai komunitas lokal

yang berfokus pada kreativitas dan inovasi, mereka akan dilibatkan dalam berbagai kegiatan, termasuk penyusunan ide dan konsep pengembangan wisata serta pembuatan spot foto dan penataan kawasan wisata. Dukungan dan keterlibatan pemerintah daerah dan Dinas Pariwisata Kabupaten Jember juga sangat penting untuk kelancaran dan keberhasilan proyek ini. Mereka akan memberikan bimbingan, regulasi, dan dukungan infrastruktur yang diperlukan untuk merealisasikan proyek ini. Wisatawan lokal dan internasional, meskipun bukan target langsung dalam pelaksanaan kegiatan, akan mendapatkan manfaat dari hasil pengembangan ini. Peningkatan kualitas destinasi wisata diharapkan dapat menarik lebih banyak pengunjung, yang pada gilirannya akan meningkatkan ekonomi lokal dan memperkenalkan keunikan Selo Bonang ke dunia internasional.

3.3. Pembahasan

Pelaksanaan program ini dimulai dengan pelatihan untuk meningkatkan kapabilitas pengelola wisata dan masyarakat sekitar dalam manajemen pariwisata, strategi pemasaran, dan pelayanan prima. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan aspirasi terkait pengembangan wisata Selo Bonang. Penyusunan roadmap dan buku profil wisata memberikan panduan strategis untuk pengembangan jangka panjang. Pendirian Selo Bonang Urbanscape sebagai spot foto instagramable menambah daya tarik visual dan meningkatkan interaksi sosial di kawasan wisata.

Proses pelaksanaan dimulai dengan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2023. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas pengelola wisata dan masyarakat sekitar dalam hal manajemen pariwisata, strategi pemasaran, dan pelayanan prima. Materi pelatihan mencakup dasar-dasar pariwisata, identifikasi potensi lokal, serta regulasi yang relevan. Pelatihan ini menggunakan pendekatan partisipatif, yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Tingginya tingkat partisipasi dan antusiasme peserta menunjukkan keberhasilan metode ini dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Tahap berikutnya adalah *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2023. FGD ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pengelola wisata, masyarakat sekitar, dan komunitas lokal. Diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan aspirasi terkait pengembangan wisata Selo Bonang. Metode FGD memungkinkan pengumpulan data kualitatif yang mendalam, serta pemahaman kontekstual tentang dinamika lokal. Hasil dari FGD ini digunakan sebagai dasar penyusunan roadmap dan buku profil wisata, yang proses penyusunannya dilakukan pada tanggal 16 dan 23 Juli 2023. Pendampingan dalam penyusunan roadmap dan buku profil wisata menghasilkan dokumen strategis yang komprehensif. Roadmap pengembangan ini mencakup analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), strategi pengembangan jangka panjang, dan rencana implementasi yang terukur. Buku profil wisata memuat informasi historis, visi dan misi, serta potensi wisata Selo Bonang, yang berfungsi sebagai alat promosi dan edukasi. Tahap akhir adalah pendirian Selo Bonang Urbanscape pada tanggal 8 hingga 14 Agustus 2023, yang bertujuan untuk menambah daya tarik visual dan meningkatkan interaksi sosial di kawasan wisata.

Hasil dari kegiatan menunjukkan pencapaian dari keberhasilan program ini. Pertama, peningkatan kapabilitas pengelola wisata dan masyarakat sekitar dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis geopark. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola dan mengembangkan wisata secara profesional dan berkelanjutan. Kedua, optimalisasi potensi wisata Selo Bonang melalui penyusunan roadmap dan buku profil wisata yang terstruktur. Dokumen ini memberikan panduan strategis untuk pengembangan jangka panjang, memastikan bahwa setiap potensi yang dimiliki Selo Bonang dapat dimanfaatkan secara maksimal dan berkelanjutan. Identitas wisata Selo Bonang sebagai destinasi unik dengan situs batu bernada berhasil diperkuat, mengatasi asimetri informasi yang sebelumnya ada. Ketiga, pembangunan Selo Bonang Urbanscape sebagai spot foto instagramable memberikan nilai tambah bagi destinasi wisata ini. Infrastruktur ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berfoto, tetapi juga sebagai area interaksi sosial, yang diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan lokal dan internasional.

Adapun Implikasi dari kegiatan yaitu terjadinya peningkatan kapabilitas dan pemberdayaan masyarakat lokal diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka, serta mendorong partisipasi aktif dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Pengembangan berbasis geopark mendukung upaya konservasi budaya dan lingkungan setempat, memastikan keberlanjutan dan pelestarian warisan alam dan budaya Selo Bonang. Keberhasilan kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya dukungan dari pemerintah daerah dan stakeholder terkait dalam mengembangkan destinasi wisata yang berkelanjutan. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang digunakan dalam kegiatan ini dapat menjadi model bagi pengembangan wisata berbasis komunitas lainnya. Harapannya, rekonstruksi destinasi wisata Selo Bonang diharapkan dapat menjadi model pengembangan wisata berbasis geopark yang berkelanjutan, yang mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Model ini juga diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan lokal dan internasional, serta memperkenalkan keunikan Selo Bonang ke dunia global.

4. Kesimpulan

Program pengabdian yang telah dilakukan secara umum telah berhasil mencapai tujuan, yakni 1) peningkatan kompetensi SDM pengelola dan masyarakat sekitar wisata dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, 2) tersusunnya roadmap pengembangan wisata yang terwujud dalam rekonstruksi wisata selo bonang di Desa Panduman, Kabupaten Jember berbasis Geopark Argopuro Purba, 3) tersusunnya buku profil wisata agar tidak terjadi lagi asimetri informasi, dan 4) berdirinya Selo Bonang Urbanscape sebagai spot foto dan tempat bercengkeramah. Implikasi kegiatan ini adalah sebuah rekonstruksi Destinasi Wisata Selo Bonang berbasis Geopark Argopuro Purba yang dapat dilanjutkan oleh pengelola wisata dan masyarakat sekitar agar dapat mandiri dan kreatif dalam pengelolaan dan pengembangan wisata serta selaras dengan program wisata pemerintah Kabupaten Jember dan pencapaian SDGs. Dalam jangka panjang, pengembangan Geopark Argopuro purba dapat dilakukan melalui konsep 1) *Geo Nature*, berkaitan dengan aspek alam baik berupa topografinya yang terletak di dataran tinggi Gunung Arguporo, 2) *Geo Musical Stone*, berkaitan dengan aspek musik pada suara yang dihasilkan oleh pada batu-batu di Selo Bonang saat dipukul oleh batu yang lain, 3) *Geofood Argopuro Purba* mengembangkan kuliner lokal Desa Panduman melalui paket wisata Selo Bonang dengan karakteristik makanan khas daerah kawasan Selo Bonang yang berbasis pada budaya nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun, 4) *Geo Spiritual* menawarkan wisata meditasi dan doa di lingkungan tenang dan juga sejarah penemuan Selo Bonang dalam aspek spiritual, 5) *Geo Culture*, berkaitan dengan budaya masyarakat setempat sebagai masyarakat pandhalungan. Diketahui bahwa terdapat pertunjukan seni dan budaya yang biasanya dilaksanakan malam hari.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian Kelompok Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (Keris Dimas) ESG FEB Universitas Jember berterima kasih kepada pengelola wisata dan masyarakat sekitar Selo Bonang serta pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Jember yang telah berkontribusi pada tercapainya tujuan kegiatan ini, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember yang telah memberikan dukungan penuh pada sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan.

6. Daftar Pustaka

- Apriono, M., Aprillianto, B., Wilantari, R. N., Wahyuni, N. I., Suwargono, E., Fadah, I., ... & Awwaliyah, I. N. (2023). Optimization of Selo Bonang tourism in Panduman village through identification and construction of Singing Stone Valley. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 131-137.
- Ekantoro, J., & Dwirista, O. (2020). Penguatan daya tarik kampung bunga desa ledug melalui pembuatan spot foto instagramable sebagai upaya meningkatkan animo kunjungan wisatawan. *Jurnal Abdi Bhayangkara*, 2(02), 577-583.
- Fasa, A. W. H., Berliandaldo, M., & Prasetio, A. (2022). Strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan analisis PESTEL. *Kajian*, 27(1), 71-88.
- Herny, S. P., Putri, D. A. M., & Yayati, W. I. I. D. A. (2020). Analysis of community participation, the role of government and entrepreneurs in the development of the spiritual tourism village in Karangasem Regency. *Biotika*, 6(37), 2030.
- Latupeirissa, N. A. (2022). Batu bernada di Ulahahan: Ide pembuatan dan organologi alat musik batu "Pele Vatwam". *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(1), 49-68.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi).
- Mulyadi, A. (2023). Profil destinasi wisata alam Sumber Manis sebagai media promosi wisata di Banyuwangi. *TEKIBA: Jurnal Teknologi dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 7-12.
- Pamularsih, T. R. (2021). Strategi pengembangan potensi wisata alam di Desa Abangsongan, Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(1), 46-54.
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024.
- Putri, Y. N. (2022). Kreasi gamelan Sorawatu di Desa Girimukti Kabupaten Majalengka: Desain organologi dan komposisi musik. *Swara*, 2(3), 67-80.
- Renjaan, M. J., Abdullah, R., Putnarubun, M., & Madilis, F. (2023). Kajian pengembangan desa wisata Ngilngof terintegrasi. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(2), 28-40.
- Rifqiawan, R. A. (2016). Mitigasi bencana longsor di kawasan Perumnas Bukit Beringin Lestari, Gondoriyo, Ngaliyan, Semarang dengan menggunakan vetiver grass technology. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 15(1), 109-128.
- Supriatna, U., & Saputra, I. M. (2016). Development of Ciletuh Geopark based on community participation as geotourism areas in Sukabumi District. *Resort and Leisure Management Journal*, 13(1), 55-60.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

Yuniarti, M. S., Syamsuddin, M. L., Efendi, H. M. F., Wulandari, A., & Suhandi, D. (2022). Implementation of tourism development policy in Geopark Ciletuh-Pelabuhanratu, West Java, Indonesia. *The Institute of Biopaleogeography named under Charles R. Darwin*, 11, 1-63.